

## PENDAHULUAN

Virus Covid-19 sejak ditemukan langsung menyebar secara luas di berbagai negara dunia hingga ditetapkan menjadi pandemi global sampai saat ini (Setiawan, 2020). Dalam penanganan Covid-19 Pemerintah telah menghimbau masyarakat agar menghindari keramaian, menjaga jarak fisik (*physical distancing*) dan pembatasan sosial (*social distancing*) (Hamidah & Sadikin, 2020). Pemerintahan Indonesia saat ini menerapkan pembatasan sosial yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk beberapa wilayah yang termasuk zona merah (Handayanto & Herlawati, 2020). Kemudian pemerintah mengubah kebijakan dari masa PSBB menjadi era *New Normal* yang harus menjalankan Protokol Kesehatan yaitu menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun atau handsanitizer, dan membatasi interaksi satu sama lain (Triartanto, Suriyanto, & Mutiah, 2021).

Merebaknya Covid-19 di Indonesia tentu saja sangat berdampak di berbagai bidang yaitu ekonomi, sosial, dan pendidikan, kesehatan fisik dan mental, serta kesejahteraan psikologis. Semakin maraknya penyebaran Covid-19 mengakibatkan pemerintah menghimbau kepada seluruh masyarakat untuk melakukan kegiatan atau beraktivitas di rumah. Salah satu tindakan dari pemerintah yaitu dengan melakukan pembelajaran dalam jaringan (*daring*) di rumah. Pembelajaran *daring* ini dirasakan oleh peserta didik mulai dari TK, SD, SMP, SMA hingga Mahasiswa.

Pembelajaran *daring* merupakan sistem pembelajaran jarak-jauh yang menggunakan teknologi informasi (Fitriyani, Fauzi, & Sari, 2020). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim mengeluarkan pemberitahuan No. 4 tentang Pendidikan 2020 yang dilaksanakan di rumah guna memutus tali penyebaran Covid-19. Salah satu isi dari pemberitahuan tersebut menyebutkan bahwa proses pembelajaran dilakukan di rumah melalui pembelajaran *daring* (Kemdikbud, 2020). Menurut Abdi (2020) pembelajaran *daring* adalah suatu metode pembelajaran yang menggunakan akses

internet. Remaja mengalami stress salah satunya adalah merasa kesulitan saat belajar dirumah yang ditandai dengan sedih, emosi, tidak produktif, cemas, gangguan tidur, tidak percaya diri serta menurunnya hobi (Ananda & Apsari, 2020).

Hal tersebut terjadi dikarenakan remaja merupakan generasi penerus yang memegang peranan penting yang diharapkan menjadi pribadi yang berkualitas sehingga dapat menghadapi berbagai tantangan di masa sekarang maupun masa depan. Remaja merupakan usia yang rentan terhadap pengendalian emosi (Rahayu & Setiawati, 2019). Masa remaja berada pada usia 11-20 tahun dimana usia tersebut masih mengalami perkembangan (Papali, 2008). Perkembangan tersebut ditandai secara fisik maupun mental. Mental remaja beralih dengan cara meluapkan perasaan, perbedaan ilmu yang diperoleh, dan kehidupan dalam lingkungan masyarakat (Hurlock, 2006). Selama pembelajaran daring remaja banyak mengalami masalah kesejahteraan psikologis karena terbatasnya jaringan, fasilitas yang kurang memadai, kurangnya dukungan dari orang tua, teman dan guru (Aryani, Umar, & Kasim, 2020). Selain itu, selama belajar dari rumah, ditemukan stressor yang berkontribusi meningkatkan distress psikologis remaja, antara lain lamanya durasi karantina mandiri, ketakutan akan terkena infeksi, rasa frustrasi dan bosan, informasi yang tidak akurat, kurangnya kontak langsung dengan teman dan guru, kurangnya privasi di rumah, masalah keuangan keluarga, dan peningkatan waktu akses ke media sosial/internet (Wang, Zhang, Zhao, Zhang, & Jiang, 2020).

Kesejahteraan psikologis adalah keadaan mental seseorang yang dianggap sehat dan berfungsi secara optimal tanpa adanya stress atau masalah mental lainnya (Ryff & Keyes, 1995). Kesejahteraan psikologis yaitu kondisi individu yang mampu dalam menerima dirinya sendiri, bersosialisasi dengan orang lain, dan mengontrol serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Prabowo, 2016). Kesejahteraan psikologis juga didefinisikan sebagai kondisi psikologis yang berfungsi baik dan positif terhadap diri sendiri dan orang lain (Ramadhani, Djuanedi, & Sismiati, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologi

merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Saat seseorang memiliki tingkat kesejahteraan psikologi yang tinggi hal tersebut dapat membentuk pribadi seseorang menjadi lebih positif dalam menjalani kehidupannya. Menurut Akhtar (2009) seseorang yang sejahtera secara psikologis mampu menumbuhkan emosi positif yang ada dalam dirinya, merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan dengan melakukan kegiatan yang positif, berkurang dalam rasa depresi dan perilaku negatifnya. Selain itu, saat seseorang sudah sejahtera secara psikologis dia akan mampu mengatur lingkungan sekitarnya, dan memiliki kemungkinan dapat membawa dampak positif bagi orang dan lingkungan disekitarnya. Berdasarkan penelitian Lubis & Agustini (2018) banyak remaja yang mengalami permasalahan psikologis yang ditandai munculnya emosi yang negatif, marah, sedih dan hampa serta merasa tidak memiliki tujuan hidup. Menurut hasil penelitian Awaliyah & Listyandini (2017), bahwa kesejahteraan psikologis siswa dipengaruhi oleh penerimaan diri dan lingkungan pengendalian. Fitri, Luawo, & Noor (2017) juga memaparkan bahwa semakin tinggi usia remaja akan semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sulaiman & Fikri, (2020) kepada siswa di SMK Muhammadiyah menunjukkan bahwa 46% siswa masih memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Dalam penelitian Cao, et al. (2020) menunjukkan bahwa 24,9% siswa pernah mengalami kecemasan akibat wabah Covid-19. Dari siswa tersebut 0,9% mengalami kecemasan parah, dan 21,3% mengalami kecemasan ringan. Menurut penelitian Tabi'in (2020) permasalahan yang muncul pada remaja saat berada di rumah yaitu stress karena banyak tugas yang harus dikerjakan, anak menjadi manja, tingkah laku yang kurang baik, dan anak tertekan dengan aturan rumah sehingga anak menjadi sulit untuk dinasehati. Terdapat beberapa faktor yang mendasari hal ini yaitu rasa sedih dan kecewa pada masa pandemi hal ini merupakan hal yang normal. Covid-19 menimbulkan beberapa gejala terhadap kesehatan mental remaja yaitu minat belajar turun drastis, mengkritik diri sendiri, mengasingkan diri dari keluarga, serta keluhan fisik (Azmi, 2020). Hasil survei yang dilakukan pada 150 forum remaja seluruh Kabupaten di Indonesia dan 1.500 remaja tingkat

Kecamatan membuktikan bahwa 25% remaja merasa gagal, 11% merasa tidak dihargai, dan 9% merasa pesimis tentang masa depan (Dinnata, 2020).

Berdasarkan penelitian Ryff (1989) mengemukakan aspek-aspek dalam kesejahteraan psikologis yaitu, penerimaan diri (*self acceptance*) yaitu memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan diri. Otonomi (*autonomy*) yaitu kemampuan individu untuk menjadi pribadi yang berbeda dengan lainnya, mampu bersikap mandiri dan menjaga perilakunya. Relasi yang positif dengan orang lain (*positive relations with other*) yaitu seseorang yang memiliki rasa empati, dan memiliki hubungan yang intim dalam menjalin pertemanan. Mempunyai tujuan hidup yang terarah (*purpose in life*) yaitu mampu mengendalikan diri sehingga mampu menentukan arah dan tujuan hidup. Keinginan untuk berkembang (*personal growth*) yaitu mampu berkembang untuk menjadi individu yang lebih baik. Mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan (*enviromental mastery*) yaitu individu mampu mengatur lingkungan sekitarnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu yang **pertama yaitu usia**, ketika seseorang bertambah usia maka aspek penguasaan lingkungan, otonomi, interaksi dengan sesama manusia mengalami peningkatan, sedangkan aspek tujuan hidup dan perkembangan pribadi mengalami penurunan (Ryff & Keyes, 1995). Kemudian **yang kedua jenis kelamin**, perempuan cenderung lebih menonjol pada aspek hubungan positif dan perkembangan pribadi namun sangat rendah pada aspek otonomi (Ryff & Keyes, 1995). **Yang ketiga status sosial ekonomi** Ryff & Singer (1996) mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis yang tinggi ada pada diri seseorang yang status sosial dan pekerjaannya juga tinggi. **Keempat faktor kepribadian**, yaitu pribadi yang terbuka dan mampu mengevaluasi dirinya akan lebih mampu mencapai kesejahteraan psikologis (Keyes, Ryff, & Shmotkin, 2002). **Kelima faktor religiusitas**, Pargament & Hill (2003) mengatakan bahwa religiusitas juga menjadi faktor kesejahteraan psikologis seseorang dengan memberikan pengaruh kepada tingkat kesejahteraan psikologis seorang individu. **Keenam faktor dukungan sosial** yaitu perilaku suportif yang diberikan untuk mendukung individu dalam bentuk perhatian, penghargaan dan

pertolongan, termasuk dukungan orang tua atau peran orang tua dalam memberikan kasih sayang dan memenuhi kebutuhan anaknya (Ryff, 1989). Semakin tinggi kemampuan orang tua dalam mengasuh dan merawat anak dalam hal positif maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis yang diterima anak (Sa'adah, 2017).

Peran orang tua adalah membimbing dan memberikan arahan, serta berperan sentral dalam memberikan contoh atau suri tauladan yang baik, agar anak tidak melakukan kesalahan atau kekeliruan dalam menemukan jati dirinya (Stephen, 1989). Menurut Ahmadi (2004) menyatakan peran orang tua sangat penting. Orang tua adalah guru pertama yang dimiliki oleh anak. Baik buruknya anak banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Oleh karena itu tanggung jawab orang tua sangat kompleks. Berbagai aspek menjadi tanggung jawabnya, mulai dari pendidikan, gaya hidup. Pendidikan juga bukan hanya formal saja, pendidikan non formal juga menjadi tanggung jawab orang tua. Peran orang tua merupakan kemampuan, keahlian, dan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dan harapan anak dalam keadaan dan kondisi tertentu (Setiadi, 2008). Peran orang tua yaitu hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh kedua orang tua sesuai dengan kedudukan dan fungsinya sebagai keluarga dalam menuntun dan mendidik anak-anaknya (Suryameng, 2019). Peran orang tua adalah membimbing, mengarahkan, mendampingi, memberikan wawasan serta memenuhi harapan dan kebutuhan anak (Lestari, 2016). Peran orang tua pada remaja yaitu memberikan pemahaman tentang pandemi, mendorong motivasi, menjadi teman curhat saat anak berkeluh kesah, memberikan solusi dan menciptakan suasana yang nyaman dan aman (Yuliarisma, et al., 2021). Pendampingan orang tua sangat diperlukan dalam memenuhi kebutuhan remaja dalam pembelajaran daring seperti kuota, laptop, gadget (Batoebara & Hasugian, 2021). Orang tua juga memegang peranan penting bagi anak mulai dari bayi hingga dewasa dalam memenuhi kebutuhannya (Lindsay, Sussner, Kim, & Gortmaker, 2006). Salah satu peran penting orang tua adalah sebagai pendidik utama bagi anaknya karena orang tua merupakan pengaruh paling besar dalam

mendidik seorang anak, mulai dari anak tersebut dilahirkan ke dunia orang tua sudah mulai bertanggung jawab untuk menanamkan tingkah laku yang baik mulai dari menanamkan nilai – nilai keagamaan, sopan santun, sikap menghormati, dan saling menghargai sesama (Rahmawati, 2009). Selama pandemi Covid-19 orang tua tidak hanya berperan dalam membentuk karakter, perilaku dan nilai agama namun juga sebagai guru kedua bagi remaja dalam proses pembelajaran daring (Iftitah & Anawaty, 2020). Kondisi pandemi memberikan tantangan terhadap orang tua yang memiliki ekonomi rendah, hal ini dapat mempengaruhi sikap orang tua dalam membimbing, mengawasi, mendidik, dan memberikan perhatian kepada anaknya (Pribadi & Rahyasih, 2020). Peran fungsi keluarga dalam pembelajaran daring sangat penting, karena telah menjadi tanggungjawab kedua orang tua untuk mendampingi dan memonitor anak belajar di rumah, dimana orang tua saling bekerjasama dalam mengawasi, menasehati dan memberikan motivasi kepada anak supaya semangat dalam belajar, serta kedua orang tua bersepakat untuk tidak keras dalam mendidik anak (Ali & Mardiana, 2020). Menurut penelitian Marliani, Nasrudin, Rahmawati, & Ramdani (2020), peran dualisme banyak dirasakan oleh *working mother* yang mengalami kondisi yang kurang baik dapat dilihat dari fisik maupun psikologisnya yang mengharuskan untuk bekerja aktif di rumah akibat pandemi Covid-19. Dalam penelitian Sari T.T (2020) efikasi diri dan dukungan keluarga merupakan penunjang proses pembelajaran yang dilakukan secara daring telah diperoleh tingkat keberhasilan proses belajar di rumah adalah 60,7% dimana faktor dukungan keluarga dapat mempengaruhi kesuksesan adanya pembelajaran secara daring. Menurut CNN Indonesia (2020) masalah yang banyak ditemukan ialah hambatan belajar yakni sebesar 25,8%, di mana proses belajar secara daring menyebabkan siswa dan orang tua stress.

Aspek-aspek peran orang tua yang dikemukakan oleh Stephen R. Covey (1989) yaitu, *modelling* merupakan figur atau contoh yang diwariskan orang tua terhadap anak yang dapat membentuk suatu perilaku, pola pikir, dan bertindak. *Mentoring* merupakan orang tua yang memiliki kemampuan untuk menjalin

hubungan dalam bentuk perlindungan, kasih sayang kepada anak dengan sepenuh hati. Bentuk kasih sayang orang tua bagi anak yaitu empati, memberikan dukungan, mendoakan hal yang baik, dan rela berkorban. *Organizing* yaitu orang tua yang berkerjasama untuk saling mendukung dalam memenuhi kebutuhan anak. *Teaching*, orang tua yang berperan sebagai guru dengan cara menerapkan prinsip-prinsip kehidupan baik secara umum maupun pribadi kepada anak. Aspek-aspek peran orangtua yang dikemukakan oleh Abdul Zani (1993) antara lain, sebagai pendidik yaitu, memberikan bimbingan atau arahan kepada anak sebagai bekal dan benteng mereka untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Sebagai komunikator yaitu, hubungan yang baik antara orang tua dan anak akan mempermudah komunikasi diantaranya dan ini sangat mempermudah untuk membantu membina mereka. Dan sebagai pendamping yaitu, mendampingi anak agar mereka tidak terjerumus kedalam pergaulan yang membawanya kedalam kenakalan dan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Selain itu, menurut M. Fathurahman (2016) aspek – aspek peran orang tua adalah sebagai berikut, Sebagai pendorong (motivator) yaitu, sebagai penyemangat anak untuk terus belajar dan memaknai pentingnya ilmu yang didapat. Serta memberikan dorongan untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan larangan tuhan, dan semangat dalam menuntut ilmu pengetahuan. Sebagai fasilitator yaitu, melengkapi atau memenuhi keperluan anak asuh seperti fasilitas belajar, alat-alat belajar, sarana transportasi, serta anak-anak diberi arahan dalam menentukan sekolah yang mereka tepati dan tentunya disesuaikan lagi dengan nilai yang mereka miliki. Dan sebagai pembimbing yaitu, berperan sebagai panutan bagi anak dalam melakukan segala hal.

Menurut Lilawati (2020) terdapat faktor yang mempengaruhi peran fungsi keluarga yakni status sosial yang meliputi: Pendidikan, orang tua yang berpendidikan tinggi maka mereka biasanya tertarik untuk membimbing dan mengajari anak, sedangkan orang tua yang memiliki pendidikan rendah maka kurang tertarik atau memiliki ilmu yang terbatas untuk bisa mengajari anak. Pekerjaan, yaitu orang tua yang memiliki pekerjaan terlalu sibuk biasanya

memiliki sedikit waktu untuk bisa menemani anak saat proses belajar. Penghasilan, orang tua yang memiliki penghasilan tinggi maka semakin mudah dalam menunjang kebutuhan belajar pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian dari Chusna & Utami (2020) menunjukkan bahwa peran orang tua sangat menentukan peran anak dalam proses pembelajaran di rumah. Orang tua berperan aktif mendampingi anak saat adanya tugas-tugas dari guru yang harus diselesaikan supaya dikumpul tepat waktu, banyak juga orang tua yang mengeluh karena belum faham dengan materi yang diberikan, orang tua juga mengeluh terkait fasilitas yang kurang memadai seperti laptop dan handphone. Dukungan orang tua dalam pembelajaran daring terhadap anak dapat menjadikan anak merasa lebih mudah dan ringan saat mengatasi kesulitan dalam proses belajar. Sehingga anak merasa nyaman dan dapat menyesuaikan dengan pembelajaran daring. Berdasarkan penelitian Sari & Wulan (2019) membuktikan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara keterkaitan orang tua dengan kesejahteraan psikologis remaja, dimana semakin tinggi peran orang tua maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis remaja. Begitu sebaliknya, semakin rendahnya peran orang tua maka kesejahteraan psikologis remaja juga rendah. Sulistiowati, Keliat, Besral, & Wakhid (2018) juga menyatakan bahwa adanya hubungan atau keterlibatan yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat hubungan antara peran orangtua dalam pembelajaran daring dengan kesejahteraan psikologis remaja selama pandemi Covid-19?. Tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara peran orang tua dalam pembelajaran daring dengan kesejahteraan psikologis remaja. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara peran orang tua dalam pembelajaran daring dengan kesejahteraan psikologis siswa kelas XI SMA Batik 1 Surakarta. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dan kegunaan dalam bidang pendidikan ilmu psikologi terutama mengenai ilmu tentang peran orang tua dan kesejahteraan psikologis. Manfaat yang kedua juga diharapkan



dapat diterapkan sebagai bahan pendukung untuk penelitian selanjutnya dan manfaat praktisi memberikan referensi bacaan kepada publik dalam fokus permasalahan peran orang tua dalam pembelajaran daring dengan kesejahteraan psikologis remaja. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dan merekomendasikan masukan referensi pada fenomena yang sama.